

ANALISIS HIRARKI PROSES PADA PENETAPAN HARGA KERBAU DI KABUPATEN MAMASA PROPINSI SULAWESI BARAT

Andi Muhammad Agriawan Suryaalim*¹, Andi Fausiah¹

^aProgram Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asy'ariah Mandar

*Email: suryaagriawan@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hirarki dari berbagai kriteria, sub kriteria dan jenis dari sub kriteria yang dipertimbangkan pada penentuan harga kerbau. Manfaat mengetahui hal tersebut yaitu adanya dasar kuantitatif serta rasional dalam proses jual beli kerbau, sehingga semua pihak dapat memahaminya secara terbuka. Pendekatan penelitian ini sebagian besar dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan analisis hirarki proses (AHP) melalui kuisioner, dan melengkapi analisisnya dengan data kualitatif dari wawancara. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat pada bulan Juni-Juli 2022. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan kriteria tertinggi adalah karakteristik kerbau, khususnya jenis kelamin jantan. Hanya kerbau jantan yang akan dipertimbangkan nilai jualnya berdasarkan kriteria kulit dan rambut, *performance*, tanduk, kemudian ekornya. Sedangkan kerbau betina akan dijual sama halnya ternak potong biasa yang diukur berdasarkan berat badan. Adapun proses hirarki dari kriteria kemudian diturunkan pada sub kriteria yang lebih kompleks. Kulit dengan jenis warna, rambut dengan jumlah pusarannya, tanduk dengan panjang dan bentuknya, serta jenis dari kriteria lain yang memiliki nilai hirarkinya masing-masing.

Keywords: AHP, Harga Kerbau, Kriteria

1. Pendahuluan

Proses penetapan harga kerbau di beberapa daerah cukup unik dan kompleks dibandingkan komoditas peternakan lainnya, penetapan harga kerbau harus mempertimbangkan berbagai karakteristik dan alternatif yang bermakna dalam kearifan lokal masyarakat. Suatu kesimpulan yang sejalan dengan pendapat (Saleh dan Asnawi, 2014) bahwa masyarakat lokal di Toraja memiliki skema penilaian khusus dalam menetapkan nilai kerbau dan harga yang layak pada ternak tersebut. Kerbau bernilai karena menjadi simbol dalam penyelenggaraan upacara budaya dan gambaran status sosial keluarga (Mangopang et.al, 2018).

Besarnya permintaan kerbau di Kabupaten Toraja sangat membuka peluang impor kerbau dari berbagai wilayah tetangga, salah satunya adalah Kabupaten Mamasa. Daerah yang berbatasan langsung dengan Toraja dan juga memiliki ikatan erat dalam hubungan sosial dan budaya. Populasi ternak kerbau di Kabupaten Mamasa menunjukkan peningkatan pada beberapa tahun terakhir, Pada tahun 2016 populasi kerbau di Mamasa sejumlah 6.158 ekor, kemudian meningkat 15,9% menjadi 7.141 ekor pada tahun 2019. Adapun data terakhir pada tahun 2020 menunjukkan populasi kerbau di Mamasa sudah mencapai 7.392 ekor atau meningkat 3,5% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2017;2020;2021).

Meski tidak mengalami peningkatan yang dramatis namun data tersebut menunjukkan pemeliharaan kerbau di

Kabupaten Mamasa masih tetap bertahan dan mengalami peningkatan. Bagi peternak sendiri kerbau masih dipandang sebagai salah satu sumber ekonomi rumah tangga dan sesuatu yang bernilai untuk diperjual-belian, atau dikonsumsi dalam kegiatan sosial budaya. Pada akhirnya ketertarikan pada perkembangan ternak kerbau di Kabupaten Mamasa terfokus untuk mengkaji salah satu aktivitas dari pemasarannya, yaitu penetapan harga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami proses penetapan kerbau secara rasional dan kuantitatif dengan memperhatikan latar belakang makna budaya atau kearifan lokal. Hirarki dan nilai kriteria prioritas diharapkan menjadi acuan penaksiran harga secara transparan dan inklusif dalam proses transaksi kerbau.

2. Kerangka Teori

2.1 Pemasaran Kerbau

Sebagian besar peternak masih menjalankan usaha ternak kerbau secara tradisional, serta belum terorganisasi dengan baik. Bagi peternak tradisional penjualan ternak kerbau dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sebagai petani yang sekaligus beternak, misalnya untuk kebutuhan modal dan biaya sekolah anak. Di samping itu, peternak kerbau tradisional dan peternak intensif memiliki pola pemasaran yang berbeda. Peternak tradisional cenderung terjebak pada saluran pemasaran yang berantai panjang, sedangkan peternak intensif mampu terhubung langsung dengan konsumen akhir atau pedagang besar

sehingga rantai pemasarannya relatif pendek (Lakui, 2013).

Dasar pemilihan pedagang oleh peternak yaitu trust yang dibangun melalui waktu atau hubungan dan interaksi yang panjang. Selain itu adanya gejala yang menunjukkan bahwa persepsi petani atas pengalaman pedagang berpengaruh positif terhadap pemilihan pedagang kerbau, dengan mayoritas usia pedagang yang ditemukan yaitu 37-45 tahun (Jawamara et.al., 2021). Pada penelitian yang sama juga menemukan adanya hubungan antara panjang pemasaran terhadap nilai *farmer share*, lebih tepatnya semakin panjang rantai pemasaran maka semakin kecil nilai *farmer share*.

2.2 Penetapan Harga Kerbau

Harga kerbau memiliki dua dimensi makna yang berlaku, yaitu makna kuantitatif dan makna kualitatif. Meski berbeda dimensi namun saling terkait, bagai dua sisi koin. Makna kuantitatif harga adalah jumlah finansial yang digunakan dalam transaksi, sedangkan makna kualitatif adalah makna yang dikonstruksi dari karakteristik kerbau yang ditafsirkan berdasarkan budaya masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Toraja dan sekitarnya (termasuk Mamasa), masyarakat yang menciptakan praktik akuntansi mereka sendiri. Harga adalah biaya + laba + karakteristik fisik + nilai spiritual/budaya (Paranoan dan Pasanda, 2017). Kesimpulan yang dapat ditarik yaitu seekor kerbau dengan karakteristik yang sama akan berbeda harga pada masyarakat yang juga berbeda budaya.

Beberapa karakteristik kerbau telah teridentifikasi sebagai penentu dalam penetapan harga antara lain warna bulu dan kulit, pusaran bulu, tanduk, serta kondisi fisik lain. Masing-masing memiliki variasi yang dipertimbangkan dalam penawaran harga jualnya. Warna tertentu memiliki nilai yang khusus dengan ciri khas motifnya pada bagian tubuh kerbau, bahkan kadang dihargai dengan nilai yang sangat fantastis (Saleh dan Asnawi, 2014). Namun pada dasarnya tinggi dan rendahnya harga seekor kerbau merupakan kombinasi dari beberapa karakteristik yang dimiliki, setiap bagian berkontribusi pada harga akhir (Busyarana et.al., 2016).

3. Metodologi

Penelitian ini akan dilakukan secara deskriptif dengan dua tahap pendekatan, yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Mencampurkan pendekatan secara sekuensial, di mana pendekatan kuantitatif (survei) dilakukan terlebih dahulu kemudian dilengkapi dengan pendekatan kualitatif (Cresswell, 2014). Tahap survei akan mengambil data kuantitatif menggunakan kuisioner, kemudian tahap kualitatif untuk mencari makna data bersifat mendalam pada setiap kriteria dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*).

2.1 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling. Pengambilan sampel yang menetapkan kuota jumlah responden dan karakteristiknya terlebih dahulu, Kuota yang ditetapkan pada penelitian ini yaitu 30 orang. Adapun karakteristik yang ditetapkan sebagai responden sebagai berikut

- Responden/partisipan merupakan pedagang atau peternak kerbau
- Berpengalaman melakukan transaksi jual-beli
- Memiliki pengetahuan dalam penetapan harga kerbau

2.2 Prosedur Analisis Data

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa langkah yang mengacu pada teknik analisis hierarki proses (Saaty, 2013).

- Menyusun kriteria utama, sub kriteria dan jenis yang menjadi pertimbangan penentuan harga.
- Penyusunan matriks berpasangan antar kriteria, sub dan jenis dari kriteria.
- Penjumlahan hasil matriks pada setiap kolom menjadi nilai total.
- Hasil penilaian di dalam matriks akan diubah menjadi nilai eigen yang didapatkan dari nilai yang terdapat dalam kolom dan baris tertentu (*vector eigen*) dibagi dengan nilai totalnya masing-masing.
- Menghitung nilai prioritas dengan menjumlah setiap baris kriteria menjadi nilai rata-rata.
- Menghitung indeks konsistensi dan rasio konsistensi yang $\leq 10\%$, apabila lebih dari itu maka nilai dianggap acak sehingga perlu perbaikan.

Adapun persamaan matematis indeks konsistensi yaitu

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1} \quad CR = \frac{CI}{RI}$$

Keterangan:

- λ_{\max} : nilai eigen terbesar dari matriks ordo n
n : jumlah kriteria
RI : nilai random indeks (table)

- Menghitung rata-rata nilai pada setiap nilai matriks. Kemudian mengambil nilai prioritasnya untuk menjadi nilai rata-rata setiap kriteria.

$$a_{ij} = (z_1 \times z_2 \times z_3 \times \dots \times z_n)^{1/n}$$

Keterangan:

- aij : nilai rata-rata dari responden antar kriteria tertentu
- z : nilai perbandingan pada responden tertentu
- n : jumlah responden

4. Hasil

4.1 Perbandingan Kriteria Utama

Hasil perbandingan bobot antar kriteria melalui perbandingan silang menunjukkan adanya hirarki, yaitu karakteristik ternak memiliki bobot prioritas tertinggi sedangkan kriteria ekor dengan bobot terendah. Adapun nilai hirarki antar kriteria tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Hirarki Kriteria Penetapan Harga Kerbau di Kabupaten Mamasa.

No	Kriteria	Nilai prioritas %
1	Karakteristik Umum	30,0
2	Kulit & rambut	29,8
3	Performance	24,0
4	Tanduk	12,4
5	Ekor	3,8
Total		100,0

(Diolah 2022)

Penilaian terhadap karakteristik sebagai kriteria nilai tertinggi berdasarkan fakta dalam aktivitas jual beli ternak kerbau di Kabupaten Mamasa hanya berlaku bagi jenis kelamin tertentu. Jual beli kerbau jantan lebih populer dibandingkan kerbau betina. Kebiasaan masyarakat hanya memperjualbelikan jenis kelamin jantan, sedangkan betina disimpan untuk kebutuhan perkembangbiakan serta hanya akan dijual selayaknya ternak sapi. Hanya ternak berjenis kelamin jantan yang akan dinilai tanduk, kulit, serta penampilan fisiknya.

Kriteria dengan bobot peringkat kedua yang ditetapkan oleh pedagang maupun peternak dalam jual beli kerbau adalah kulit dan rambut kerbau. Kriteria yang memiliki beragam jenis turunan dan akan dibahas pada bagian sub jenis kulit. Kulit kerbau mendapat perhatian yang lebih besar karena berkaitan dengan makna setiap warna dan pusaran yang dimiliki kerbau. Setelah menilai kulit kerbau, kemudian bobot prioritas berikutnya ke kriteria performance atau kondisi fisik kerbau yang dapat dinilai dari postur badan hingga berat badan. Kriteria ini juga cukup penting bagi pedagang dalam menaksir harga, kerbau yang tegap dan berotot secara proporsional akan menjadi kebanggaan dalam persembahan upacara adat. Seringkali bagi kerbau dipelihara terlebih dahulu oleh pedagang pengumpul untuk meningkatkan performance sebelum dijual kembali ke luar daerah.

Selain kriteria kulit, kriteria lain dari seekor kerbau yang sangat bervariasi adalah tanduk. Keberadaan tanduk kerbau menjadi prioritas ketiga dan termasuk cukup signifikan sebagai penentu besaran harga dalam jual-beli. Jenis dan ukuran tanduk akan dinilai dan dipertimbangkan setelah performance badan kerbau, namun kriteria ini masih di atas bobot penilaian ekor kerbau. Secara umum

kriteria-kriteria ini memiliki makna budaya dalam masyarakat (Paranonan dan Pasanda, 2017) , kerbau berbeda dengan ternak lain yang mengutamakan berat badan atau fungsi produksi lain. Ternak ini lebih dari ternak produksi namun juga hewan hias yang diberi unsur nilai estetika dan immaterial oleh masyarakat (Amrawati et.al, 2017).

3.2 Perbandingan Sub dan Jenis pada Kriteria Karakteristik

Jenis kelamin dan umur kerbau dikategorikan sebagai sub dari karakteristik umum dalam proses penetapan harga. Adapun ragam jenisnya terdiri dari jantan dan betina untuk jenis kelamin, dan pembagian kelas umur yang dimulai dari 1 tahun untuk jenis dari kriteria umur. Adapun hasil analisis hirarki proses pada kriteria karakteristik dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hirarki Sub dan Jenis pada Kriteria Karakteristik Umum Kerbau di Kabupaten Mamasa.

No	Sub kriteria	Nilai (%)	Jenis Sub Kriteria	Nilai (%)
1	Jenis Kelamin	90,0	Jantan	90,0
			Betina	10,0
			Total	100,0
2	Umur	10,0	1-2 Tahun	8,0
			>2-3 Tahun	27,9
			>3 Tahun	64,1
			Total	100,0

(Diolah 2022)

Perbedaan nilai antara jenis kelamin dan umur kerbau menunjukkan perbandingan yang sangat jauh antar kriteria, yaitu jenis kelamin sebagai “kriteria prasyarat” sebelum mempertimbangkan aspek lain dari kerbau sedangkan umur ditempatkan sebagai kriteria biasa. Jenis kelamin jantan adalah kerbau yang diperjualbelikan dengan ragam pertimbangan budaya, sedangkan kerbau betina hanya dijual sebagaimana ternak biasa dengan pertimbangan berat badan dan umur. Suatu perumpamaan sederhana dalam memahami pentingnya jenis kelamin kerbau dikemukakan oleh peternak, yaitu kerbau jantan sebagai komoditas jual-beli sedangkan kerbau betina adalah aset ekonomi.

3.3. Sub dan Jenis pada Kriteria Kulit dan Rambut

Penilaian kriteria kulit dan rambut dibagi menjadi sub warna, jumlah pusaran dan letak pusaran yang masing-masing berkontribusi pada penilaian kriteria utama. Warna kulit adalah sub yang memiliki kontribusi terbesar dalam mempertimbangkan harga kerbau, setiap ciri warna dikenal dengan istilah lokal yang juga memiliki nilai berbeda (Busyarana et.al., 2016). Setelah warna kerbau sub kriteria yang memiliki bobot prioritas yaitu jumlah pusaran rambut, disusul penilaian terhadap letaknya. Meski sama dalam jenis-jenis pusaran rambut namun keduanya tetap berbeda ketika dinilai tingkat pembobotannya dalam penentuan harga. Jumlah pusaran

yang lebih banyak akan mendapat nilai prioritas lebih tinggi, meskipun letaknya di bagian yang berbobot tinggi. Rincian nilai dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel 3. Hirarki Sub dan Jenis Kriteria Kulit dan Rambut Kerbau di Kabupaten Mamasa

Sub Kriteria	Nilai (%)	Jenis Sub Kriteria	Nilai (%)
Warna Kulit	70,9	Doti	39,7
		Lotong Boko	24,0
		Bonga	13,1
		Lambo Batu	10,4
		Puyu	6,1
		Bonga Rambut Bulan	3,1
Total			100,0
Jumlah Pusaran	20,7	<i>(sama dengan di bawah)</i>	
Letak Pusaran	8,4	Moncong	49,0
		Telinga	26,0
		Pundak	16,0
		Bokong	9,0
Total	100,0		100,0

(Diolah 2022)

Urutan pertama dalam pembobotan warna kerbau terhadap harga yaitu Doti, ciri warna yang terdiri dari 3 warna belang yakni putih, hitam, dan abu-abu. Selain Doti, warna Lotong Boko juga cukup jauh mengungguli lima jenis warna kerbau lainnya. Ciri warna yang menempati posisi kedua ini adalah kerbau berwarna putih dan corak hitam dipunggungnya. Selanjutnya jenis warna Bonga, jenis warna yang nilai bobotnya hampir dua kali lipat lebih rendah dari Lotong Boko, ciri jenis ini yaitu kerbau berwarna dasar hitam dan memiliki corak putih. Adapun jenis warna berikutnya memiliki nilai pembobotannya masing-masing secara berurut yaitu Lambo Batu, Puyu, Bonga Rambut, kemudian Bulan. Jenis Lambo Batu dan Puyu memiliki tingkat pembobotan yang memiliki tingkat kedekatan dibandingkan dua jenis lainnya. Lambo Batu adalah kerbau dengan warna hitam di antara telinganya, dan Puyu memiliki warna sepenuhnya hitam. Adapun jenis Bonga Rambut dan Bulan menempati pembobotan terendah dalam penentuan harga, bahkan keduanya nyaris memiliki bobot yang sama. Bonga Rambut yang memiliki belang hanya pada rambutnya, sedangkan jenis Bulan adalah jenis kerbau albino biasa (sepenuhnya putih).

Perhatian selanjutnya dalam penentuan harga berdasarkan kriteria ini yaitu pusaran rambut yang terbagi pada jumlah dan letaknya. Pusaran rambut pada kerbau beragam, masing-masing dari moncong hingga bokong kerbau akan diamati untuk dan digitung jumlahnya. Sepasang pusaran pada bagian tertentu disebut dengan istilah “lengkap”. Kerbau dengan pusaran rambut yang lengkap dari ujung kepala hingga bagian bokong akan bernilai tinggi. Selain menghitung jumlahnya, penilaian antar posisi pusaran di bagian tubuh juga berbeda. Pusaran yang berada di bagian moncong dan sekitar telinga dianggap lebih spesial. Hal ini dilatarbelakangi oleh

keberadaan pusaran di daerah kepala lebih langka dibandingkan daerah badan kerbau (Yulianty et.al, 2016).

3.4. Sub Kriteria Performance

Bagian dari kriteria pada performance kerbau lebih menekankan penilaian ukuran dan kondisi tubuh kerbau. Rincian penilaian pada performance dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hirarki Sub Kriteria Performance Kerbau di Kabupaten Mamasa

No	Sub Kriteria	Nilai Prioritas (%)
1	Kondisi bagian tubuh	57,6
2	Postur	33,2
3	Berat badan	9,2
Total		100,0

(Diolah 2022)

Berdasarkan penilaian matriks pada kriteria *performance* kerbau menunjukkan bobot tertinggi untuk dipertimbangkan adalah kondisi bagian tubuh, postur badan, kemudian terendah yaitu berat badan. Hal ini karena adanya kebiasaan dalam transaksi jual beli kerbau dengan menaksir nilai kerbau berdasarkan ukuran tubuh daripada harus menimbang berat badan.

Urutan dalam kriteria *performance* sebagai berikut. Pertama memeriksa kondisi setiap bagian tubuh ternak, memastikan dalam kondisi normal atau adanya cacat fisik. Keberhasilan untuk menjaga kondisi tubuh kerbau dalam kondisi prima untuk penjualan telah diimplementasi dalam kelembagaan dan manajemen perkandangan berdasarkan kearifan lokal masyarakat (Asriany, 2016). Kedua memperhatikan postur tubuh, kesan fisik dari otot, bentuk rangka kerbau. beserta proporsi panjang kaki kerbau. Terakhir adalah berat badan, bobot yang rendah pada sub kriteria ini karena berat badan dapat ditingkatkan oleh pedagang dengan pemberian pakan intensif (Rusdiana dan Kusumaningrum, 2018) dibandingkan sub kriteria lain yang merupakan warisan genetik.

3.5. Sub dan Jenis Kriteria Tanduk

Sub kriteria dari tanduk menunjukkan perbandingan yang ekstrim terjadi antara panjang dan jenis tanduk kerbau. Panjang tanduk lebih dikenal menggunakan ukuran tangan orang dewasa, prinsip menetapkan nilai prioritas pada panjang tanduk yaitu berbanding lurus antara panjang dan nilai bobotnya. Rincian penilaian tanduk kerbau dapat diamati pada tabel di bawah.

Tabel 5. Hirarki Penilaian Sub dan Jenis Kriteria Tanduk Kerbau di Kabupaten Mamasa

Sub Kriteria	Nilai (%)	Jenis Sub Kriteria	Nilai (%)
Panjang	89,0	Sang Busukan	38,5
		Sang Pala	24,3
		Sang Lengo	15,0
		Limbong Pala	9,5
		Sang Rakka	6,2
		Duang Lampa	4,0

		Sang Lampa	2,0
Total			100,0
Jenis/Bentuk	11,0	Tekken Langi	47,3
		Sokko	26,9
		Pampang	14,3
		Tarangga	7,0
		Sikki	4,5
Total	100,0		100,0

(Diolah 2022)

Adapun urutan dan pengukuran panjang tanduk sebagai berikut: 1) Sang busukan yang memiliki nilai prioritas tertinggi sama dengan panjang pergelangan tangan ditambah setengah lengan orang dewasa 2) Sang Pala yang diukur dengan panjang pergelangan tangan ditambah empat jari, 3) Sang Lengo yang artinya sama dengan ujung jari hingga pergelangan tangan, 4) Limbong Pala yaitu setengah panjang telapak tangan, 5) Sang Rakka yang sama dengan satu jari tengah orang dewasa, 6) Duang Lampa, berarti dua ruas jari, terakhir 7) Sang Lampa yaitu sama dengan ruas ujung jari tengah. Adapun rata-rata ukur dari jenis tanduk memiliki nilai 2,7 dengan makna bahwa setiap peningkatan kategori ukuran tanduk maka bernilai 2,7 kali dari ukuran sebelumnya.

Jenis tanduk kerbau dikategorikan menjadi lima dengan perbedaan pada bentuk atau arah pertumbuhannya (Busyarana et.al, 2016b). Di antara kelima jenis tanduk yang dibandingkan, Adapun pendapat Yulna et.al.(2015) bahwa setiap jenis tanduk yang mengarah ke bawah bernilai lebih tinggi, terbukti dari hasil penelitian ini. Jenis tanduk Tekken Langi memperoleh bobot tertinggi. Jenis tanduk yang cukup langka karena arah kedua tanduk yang berlawanan, salah satu tanduk tumbuh ke atas dan tanduk lainnya ke arah bawah. Tanduk Sokko sebutan untuk kedua tanduk yang mengarah ke bawah. Jenis tanduk ini dianggap bernilai lebih, dibandingkan Pampang dan Tarangga.

Berikutnya yaitu tanduk berbentuk Pampang dan Tarangga yang memiliki kesamaan arah ke atas, namun spesifik disebut Pampang apabila selain ke atas juga melebar ke samping. Berbeda dengan Tarangga yang ujung tanduknya cenderung melingkar dan mirip bulan sabit, tanduk jenis ini paling umum ditemui. Adapun urutan terakhir dalam pembobotan jenis tanduk yaitu Sikki, bentuk tanduk yang menyerupai Tarangga namun lebih rapat sehingga kedua ujung tanduk nyaris bertemu.

3.6. Sub Kriteria Ekor

Ekor kerbau merupakan bagian tubuh yang mendapat nilai prioritas paling rendah dalam proses penentuan harga, namun tidak berarti sama sekali tidak berkontribusi pada harga kerbau. Nilai hirarki terkait ekor kerbau yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hirarki Penilaian pada Sub Kriteria Ekor di Kabupaten Mamasa

No	Sub Kriteria	Nilai prioritas %
1	Kondisi rambut	86,6

2	Panjang ekor	13,4
Total		100,0

(Diolah 2022)

Berdasarkan tabel di atas, sub kriteria ekor yang paling diprioritaskan adalah kondisi bulunya. Ekor kerbau yang memiliki rambut yang solid, rapi, dan bersih mendapat nilai lebih tinggi. Disamping itu, ekor kerbau juga mencerminkan perawatan kerbau dalam proses pemeliharaan.

Adapun sub kriteria yang prioritasnya lebih rendah adalah panjang ekor. Panjang ekor seringkali tidak lagi dipertimbangkan apabila kriteria dan sub kriteria utama sdh mendapat nilai rendah. Panjang ekor kerbau dewasa antara 60-100 cm, ukurannya akan proporsional mengikuti panjang kepala dan panjang badan (Purwanti et.al., 2021). Ekor dengan ukuran proporsional akan menambah kesan estetika bagi kerbau.

5. Kesimpulan

Proses penetapan harga dengan multi kriteria pada kerbau di Kabupaten Mamasa khusus hanya berlaku pada kerbau jantan. Setelah itu, secara berurutan mempertimbangkan hal berikut: kulit dan rambut, *performance*, tanduk, kemudian ekor kerbau. Pada kriteria kulit dan rambut kerbau, jenis warna kulit mendapat bobot paling tinggi dibandingkan jumlah pusaran rambut dan letaknya. Khusus pada *performance* kerbau, kondisi bagian tubuh adalah pertimbangan utama. Sangat penting memastikan kerbau tidak kondisi cacat pada seluruh bagian tubuh sehingga merusak nilai kerbau untuk diperjual-belikan. Kondisi bagian tubuh bahkan jauh lebih prioritas dibandingkan berat badan kerbau.

Selanjutnya pada tanduk, diprioritaskan pada panjang tanduk kerbau dibandingkan jenis tanduknya. Harga kerbau yang memiliki kombinasi dari tanduk panjang dan jenis tanduk Sikki akan dianggap tertinggi. Urutan terakhir adalah kriteria ekor, bagian tubuh kerbau yang menjadi nilai tambah apabila memiliki kondisi rambut yang lebat, rapi dan panjang ekor yang proporsional.

Saran

Dibutuhkan pengembangan pada proses pemeliharaan dan pembibitan kerbau yang menghasilkan kerbau dengan kriteria bernilai tinggi, sehingga usaha peternakan kerbau dapat menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain juga dibutuhkan riset lanjutan untuk mengembangkan suatu model penentuan harga yang menjadi purwarupa berdasarkan nilai prioritas dari teknik analisis hierarki proses.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada rekan dosen program studi peternakan Universitas Al-Asya'riah Mandar atas masukan selama proses penelitian. Selanjutnya terima kasih atas apresiasi Kemenristek Dikti berupa bantuan dana yang sekaligus menjadi pendanaan utama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

14915-9-1. <http://eprints.ulm.ac.id/3394>.
Diakses 4 Agustus 2022

- Amrawati A.A., Lestari V.S., Karurukan C.T. 2017. Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau pada Upacara Adat "Rambu Solo". Prosiding. Seminar Nasional Persepsi III Manado ISBN 978-602-0752-26-6.
- Asriany, A. 2016. Kearifan Lokal dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak 12(2) : 64-72.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2017. Kabupaten Mamasa dalam angka. <https://mamasakab.bps.go.id/publication/download.html>. Diakses 1 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2020. Kabupaten Mamasa dalam angka. <https://mamasakab.bps.go.id/publication/download.html>. Diakses 1 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa. 2021. Kabupaten Mamasa dalam angka.
- Jawamara, A., Nono, O. H., Luruk, M. Y., & Lole, U. R. 2021. Analisis pemasaran ternak kerbau di Sabupaten Sumba Timur. Jurnal Peternakan Lahan Kering. 3(3), 1658-1664.
- Lakiu, P. B. T. 2013. Tingkat pendapatan pedagang pengumpul ternak kerbau di Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. *Agropet*, 10(2).
- Mangopang, J., Widiarto, T., Sunardi, S. 2018. Tedong sebagai syarat dalam upacara Rambu Solo'di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7(3), 18-24.
- Paranoan, N., Pasanda, E. 2017. *Power behind pricing practices based Torajanese Culture*. Research Journal of Finance Accounting 8.6.
- Purwanti N.L.L., Sampurna I P., Susari N.N.W. 2021. Laju pertumbuhan dimensi panjang tubuh kerbau lumpur di Kabupaten Lombok Tengah. Buletin Veteriner Udayana Volume 13 No. 2: 187-195 pISSN: 2085-2495; eISSN: 2477-2712. DOI: 0.24843/bulvet.2021.v13.i02.p011.
- Rusdiana, S., & Kusumaningrum, D. A., 2018. Marjin Pemasaran Ternak Kerbau Di tingkat Peternak dan Pedagang Berdasarkan Harga Jual. Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan, 21(1), 17-28.
- Saaty, T. L. 2013. *The modern science of multicriteria decision making and its practical applications: The AHP/ANP approach*. Operations Research. 61(5), 1101-1118.
- Saleh, I. M., Asnawi, A. 2014. Identifikasi karakteristik Kerbau Belang yang menentukan harga jual tertinggi di pasar hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan 1(2), 168-176.
- Yulianty S., Soma, I. G., Wandia, I. N. 2016. Keragaman fenotipe kerbau lumpur (*Bubalus Bubalis*) di Kabupaten Jembrana Bali: warna kulit dan pusaran rambut. *Indonesia Medicus Veterinus Journal*; 2.
- Yulna Y., Ilham M., Rizal M., Sumantri C. 2015. *Kerbau, Ternak Potensial yang Terlupakan*. Edu Pustaka. ISBN 978-602-